

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa dalam 3 tipe kategori/varian, yaitu Abangan, Santri dan priyayi. Kategori masyarakat tersebut bisa dilihat dalam bentuk upacara, ritual dan peribadatannya. Varian pertama ialah struktur kehidupan sosial, orientasi serta perilaku yang menggambarkan hubungan keagamaan dari kelompok sosial dari suasana dan tata kehidupan pedesaan, yaitu Abangan.¹ Varian kedua adalah yang biasa dikatakan menguasai pasar dan mereka dikatakan taat mengerjakan ajaran Islam, yaitu Santri.² Varian ketiga adalah golongan pegawai pemerintahan dan yang dianggap sebagai

¹ Tradisi keagamaan abangan, yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magis. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat : Pustaka Jaya, 1981) Hal. 6

² Kehidupan ritual santri diatur dalam waktu sembahyang sebanyak lima kali (subuh, Zhuhur, ashar, maghrib dan isya) diulangi setiap hari dalam bentuk sederhana yang sama. Dalam ruang, ia dibatasi oleh tiga lingkaran sosial yang semakin lama semakin inklusif, didefinisikan oleh tiga lembaga tempat sembahyang biasa dilakukan : rumah, *langgar* di kampung dan masjid di Desa. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat : Pustaka Jaya, 1981) Hal. 289. Selain pola ritual yang disebutkan di atas juga ada pola ritual seperti puasa, shalat jum'at dan berbagai ajaran Islam yang dilakukan dengan taat oleh varian Santri.

mewakili tradisi besar Jawa yang bermuara di Kraton, yang kecenderungan bernuansa Hinduistis, yaitu Priyayi.³

Ketika membedakan antara varian Abangan dengan Santri akan dapat dilihat dalam dua perbedaan umum. Pertama dapat dilihat dari pandangan atau pola keagamaan, dimana varian abangan yang tidak acuh terhadap doktrin agama tetapi terpesona oleh detil keupacaraan. Sedangkan varian Santri perhatian mereka terhadap doktrin keagamaan mengalahkan aspek ritual atau keupacaraan.

Perbedaan kedua antara varian abangan dan santri dapat dilihat pada masalah organisasi sosial mereka. Pada varian Abangan unit sosial yang paling dasar adalah rumah tangga seorang pria, isterinya dan anak-anaknya. Sedangkan pada varian Santri yang utama adalah rasa komunitas (umat).

Golongan *Abangan* dan *Santri* dalam bersosial mempunyai peran masing-masing yang penting bagi masyarakat. Dimana golongan *Abangan* menjadi penjaga budaya dan nilai tradisi melalui berbagai pola keagamaan mereka, sedangkan golongan *Santri* sebagai transformasi nilai-nilai Islam dengan rasa

³ Tiga titik utama “keagamaan” Priyayi adalah etiket, seni dan praktik mistik. Saya (Clifford Geertz) mengakui bahwa saya menggunakan kata “agama” disini dalam arti agak luas daripada yang lazim digunakan, tetapi tidak ada lagi yang bisa dilakukan selama faktor-faktor ini begitu berpadu sehingga menelaahnya secara terpisah tidak akan banyak artinya. Etiket, seni dan praktik mistik merupakan usaha berurutan dari priyayi selagi ia bergerak dari permukaan pengalaman manusia menuju kedalamnya, dari aspek luar kehidupan menuju aspek dalamnya.

solidaritas mereka yang kuat melalui berbagai lembaga organisasi mereka.

Orang Jawa (Abangan) menyebut upacara perkawinan dan khitanan dengan “*duwe gawe*” atau mempunyai kerja” dan menganggapnya sebagai contoh yang baik sekali untuk sebuah nilai yang mereka sebut *rukun*. Sebagai suatu upacara, *duwe gawe* mendekati generalisasi dan pengikhtisaran kewajiban masing-masing orang untuk rukun, seperti juga kewajiban mentaati institusi lainnya dalam masyarakat tradisional Jawa, karena fungsi sosial upacara keagamaan adalah sekedar memberikan generalisasi dan ikhtisar yang bisa dimengerti atas praktek-praktek sosial yang sudah disepakati dalam bentuk simbolis.

Untuk kalangan Santri, rasa perkauman terhadap umat adalah hal yang terutama. Islam dilihat sebagai serangkaian lingkaran sosial yang konsentris, perkauman yang makin lama makin lebar. Pada segi perngorganisasian, Islam di Mojokerto bertitik pusat pada empat lembaga sosial yang utama; partai politik Islam berikut organisasi sosial dan amal yang berasosiasi dengannya; sistem sekolah agama; bagian dari birokrasi pemerintah pusat; dan jenis organisasi jemaah yang lebih informal yang berpusat di sekeliling masjid desa dan langgar.

Situasi dari perbedaan yang ada diantara ketiga varian tersebut dimana agama tidak hanya menjalankan peran yang integral dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat sosial saja, namun juga memainkan peran memecah, maka dalam hal

tersebut mencerminkan fungsi integratif dan desintegratif dalam tiap sistem sosial.

Beberapa faktor yang cenderung menimbulkan konflik antara ketiga varian tersebut diantaranya yaitu konflik ideologis⁴ dan sistem stratifikasi sosial⁵.

Selain kategori dan corak masyarakat tersebut dapat dilihat dari pola keagamaannya (upacara, ritual dan peribadatannya) juga bisa ditelusuri melalui pandangan masyarakat terhadap kesenian dan tradisi yang terdapat dalam masyarakat. Setiap kesenian yang merupakan hasil budaya masyarakat mengandung corak dan cara berpikir khas masyarakat tersebut. Dimana bentuk kesenian mencerminkan struktur sosial

⁴ Disini permusuhan diarahkan, sebagaimana biasanya kepada moralisme Santri yang sok merasa lebih suci, yang dibenci khususnya oleh kalangan Abangan. Namun, aspek lain dari konflik itu, sepanjang berpusat kepada pola ideologi, universalisme dan ajaran keselamatan (salvationisme) Santri juga menimbulkan serangan dari kaum abangan yang pragmatis dan relativistis. Dalam serangan Priyayi, kritik terhadap kemunafikan Santri dan intoleransi mereka sering digabungkan dengan perbedaan teoritis dalam pola kepercayaan. Dari pihak kaum santri sendiri, serangan tak kalah tajam. Mereka menuduh kaum Abangan sebagai penyembah berhala dan menuduh Priyayi tidak bisa membedakan dirinya dengan Tuhan (dosa takabur yang berat sekali) serta mereka mempunyai tendensi yang jelas untuk menganggap setiap orang di luar kelompoknya sebagai komunis. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat : Pustaka Jaya, 1981) hal. 478-479

⁵ Ketegangan priyayi-abangan terlihat paling jelas dalam hubungannya dengan persoalan status. Priyayi sering menuduh "orang desa" tidak tahu tempatnya yang layak dan karenanya, mengganggu keseimbangan organik masyarakat, memiliki impian besar serta gagal meniru gaya hidup Priyayi. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat : Pustaka Jaya, 1981) hal.480

dari masyarakat itu sendiri. Salah satu kesenian tersebut adalah wayang.

Pertunjukan wayang merupakan sejenis slametan Abangan yang meriah sekaligus sebuah bentuk seni yang secara halus melambangkan pandangan dan etika priyayi.⁶

Wayang, yang demikian berakar dalam budaya Jawa hingga bahkan seorang santri modernis yang tidak menyukainya akan mengakui bahwa orang perlu melihatnya barang sekali, adalah sebuah kasus yang menonjol tentang kesia-siaan usaha menetapkan apakah pola ningrat merupakan rasionalisasi pola petani ataukah pola petani merupakan hasil korupsi dari pola ningrat. Disatu pihak, wayang merupakan bagian dari pola keagamaan abangan yang ritual-politeistik-magis, meskipun ini mulai merosot; di pihak lain, ia merupakan bagian dari pola keagamaan priyayi yang mistik-panteistik-spekulatif. Yang terakhir ini pun mulai merosot, tetapi mungkin tidak begitu cepat.⁷

Di pihak Abangan, wayang merupakan drama populer tentang tokoh legendaris, sebuah drama yang daya tariknya mungkin begitu berbeda dari drama populer lain yang kurang megah, yang akan kita bicarakan di bawah. Namun, wayang yang juga merupakan bagian dari kompleks slametan. Pada umumnya, wayang bisa dipertunjukkan pada hari apapun yang diperkenankan untuk mengadakan slametan.⁸

⁶ *Ibid*, hal.357-358

⁷ *Ibid*, hal.358

⁸ *Ibid*, hal. 359

Untuk kalangan priyayi, beberapa aspek ritual wayang ini mungkin masih penting (kemenyan juga dibakar pada pertunjukan wayang di keraton); walaupun, karena slametan sudah diubahnya menjadi sebuah pesta yang nyaris sekuler, ditangannya, wayang menjadi bentuk seni yang cukup tersekularisasi. Namun, sekularisasi atas aspek ritual ini sebenarnya cenderung membebaskan spekulasi tentang “makna” wayang, untuk mendorong (berhubung makna ritualnya yang formal sudah lenyap) penafsiran atas isinya. Dan ini cenderung membawa wayang beritegrasi secara lebih akrab dengan agama priyayi ketimbang dengan agama abangan.⁹

Telah kita ketahui bahwa bagi masyarakat Jawa, Wayang tidak hanya sebuah pertunjukkan tetapi juga sebagai pedoman. Wayang tidak hanya sebuah media komunikasi, informasi dan pendidikan. Bahkan wayang juga sebuah cara pengabdian dari dalang untuk masyarakat, negara dan bangsa. Karena itu, menonton pertunjukkan wayang atau hanya cukup mendengarkan rekaman wayang tidak membosankan.

Pada pertunjukan wayang atau pertunjukan bayangan, temanya merupakan cerita fabel yang diambil dari sejarah pada periode yang paling awal, hingga keruntuhan kerajaan Hindu Majapahit. Cerita wayang dibedakan menurut periode sejarah

⁹ *Ibid*, hal. 369

yang mereka angkat, dengan istilah wayang purwa, wayang gedong dan wayang klitik.¹⁰

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya.¹¹

Membicarakan wayang tak ubahnya membicarakan falsafah Jawa karena wayang adalah sebagai simbol filsafat Jawa. Menurut dunia pewayangan hidup harus senantiasa berdasarkan kebenaran, dan kebenaran sejati hanya dapat diperoleh dari Sang Hyang Tunggal (Tuhan). Untuk memperoleh kebenaran sejati harus terlebih dahulu mencapai kesadaran sejati. Untuk mencapai kebenaran sejati harus memiliki ilmu-ilmu sejati, untuk mendapatkan ilmu sejati harus mendapatkan kenyataan sejati dan selanjutnya manusia harus tahu tentang apa *sejatining urip*.¹²

Filsafat Jawa yang erat kaitannya dengan wayang dibahas pula oleh Dr. Abdullah Ciptoprawiro seorang dosen dan sarjana filsafat. Dinyatakan bahwa filsafat Jawa telah diejahwanti dalam bentuk seni wayang yang penafsirannya menggunakan

¹⁰ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta : Narasi, 2014) hal. 231

¹¹ S. Haryanto, *Bayang-bayang Adhiluhung (Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang)*, (Semarang : Dahara Prize, 1995), hal. 23

¹² Abdul Jamil, Darori Amin, Amin Syukur dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000) hal. 178

metode analitik holistik (holistic analytic method) dalam mengadakan penjajagan pada setiap usaha menuju **kasunyatan**, ialah ilmu pengetahuan, filsafat, agama dan seni.¹³

Kisah-kisah pewayangan pada mulanya merupakan upacara pemujaan kepada nenek-moyang dan juga sebagai media untuk menyampaikan petuah-petuah dari nenek-moyang. Kepercayaan “*mawayang buat Hyang*” menceritakan tentang kisah-kisah nenek moyang, dan merupakan kebudayaan Indonesia, sudah dimiliki oleh nenek-moyang kita 3000 tahun yang lalu. Setelah kehadiran agama Hindu, cerita wayang berubah dari mitos kuno tradisional menjadi cerita Mahabarata dan Ramayana. Namun agaknya pengaruh Hindu itupun hanya mengenai lapisan luarnya saja, tidak merubah inti, hal-hal yang pokok dan latar belakang wayang.¹⁴

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa wayang yang diidentifikasi sangat erat dengan kebudayaan Jawa semata, sebagaimana dalam kehidupan kaum Abangan dimana pertunjukan wayang merupakan sejenis slametan serta merupakan sebuah bentuk seni yang secara halus melambangkan pandangan dan etika priyayi dimana beberapa aspek ritual dalam wayang yang masih penting seperti pembakaran kemenyan. Padahal oleh Walisongo wayang telah didesain menjadi akulturasi nilai dan budaya antara Islam dengan Jawa.

¹³ *Ibid.* hal. 21-22

¹⁴ Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta : Ombak, 2009) hal.155

Interelasi nilai Jawa dan Islam dalam aspek wayang merupakan salah satu bagian yang khas dari proses perkembangan budaya di Jawa. Pengertian budaya menurut Ki Narto Sabdo adalah *angen-angen kang ambabar keindahan*. Wayang merupakan suatu produk budaya manusia yang di dalamnya terkandung seni estetis. Wayang berfungsi sebagai tuntunan kehidupan.¹⁵

Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam karena mengungkapkan gambaran hidup semesta (*wewayang urip*). Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengaasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Upaya untuk mencapai titik temu antara budaya Jawa dengan Islam, yakni *sangkalan* (sangkakala) tanda jaman, yakni *Sirno* (0) *Ilang* (0) *Kertaning* (4) *Bumi* (1), yang harus dibaca terbalik, yakni 1400 S atau 1478 M.¹⁶

Itulah saat terjadi peralihan kerajaan Majapahit ke kerajaan Demak, yang menurut mitos ditandai dengan *muksanya* (hilangnya) *Sabdo Palon*, dan setelah 500 tahun dipercaya akan muncul kembali. Mitos itu sesungguhnya mengandung makna simbolik perihal wawasan kosmologis. *Sabdo* diartikan kata dan *Palon* diartikan wilayah sehingga *Sabdo Palon* berarti konsep

¹⁵ *Ibid.* hal. 171

¹⁶ *Ibid.* hal. 172

tentang ruang dan waktu. Perubahan dari Majapahit ke Demak membawa implikasi baru lebih luas meliputi pranata dari Hindu menuju Islam. Di sinilah awal sinkretisme antara Hindu, Budha dan Islam. *Jimat Kalimasada* yang semula berasal dari kata *kali maha usada* yang kemudian ditransformasikan menjadi lebih maknawi, yakni *Kalimah Syahadat*. Begitu pula tradisi sekatenan yang semula berasal dari kata *Nyi Sekati* diubah menjadi *Syahadataen*.¹⁷

Idealnya wayang dengan agama Islam bisa berpadu dalam hal nilai, budaya dan ajarannya sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo sebagai wujud Islam yang rahmatan lil'alamin. Hal inilah sehingga muncul "Wayang Santri".

Kesenian wayang santri yang dibuat oleh Ki Enthus Susmono dari Tegal, Jawa Tengah yang mana merupakan bentuk ekspresi dari angan-angan sosial masyarakat Tegal.

Satu hal yang menarik dan unik dalam pagelaran wayang santri jika dibandingkan dengan pagelaran wayang yang lain adalah penggunaan bahasa tegal sebagai bahasa dalam pagelaran wayang santri. Ki Enthus Susmono sebagai dalang sangat loyal menggunakan bahasa ngapak tegal sepanjang pagelaran. Ki Enthus Susmono tidak menggunakan bahasa yang biasa digunakan sebagaimana pakeliran Solo atau Yogyakarta. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan yang ada dalam wayang santri dapat diterima dengan baik oleh penonton.

¹⁷ *Ibid.* hal. 172-173

Wayang santri merupakan perpaduan ajaran-ajaran yang terdapat dalam cerita wayang yang masih lekat pada unsur-unsur Hindu-Budha dan dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam. Perpaduan yang terjadi di dalam wayang santri antara lain pada cerita yang dibawakan, seperti cerita Dewaruci dan beberapa cerita khusus yang diperankan oleh tokoh “Lupit” dan “Slenteng” seperti, seperti Mustika Merah Delima, Lupit Ngaji, Murid Murtad, Anjala anjali dan sebagainya. Selain itu terkadang dalam cerita wayang tersebut diselipkan cerita-cerita kekinian yang sesuai dengan keadaan zaman serta kritikan terhadap pemerintahan.

Perpaduan yang selanjutnya pada nyanyian atau tembang-tembang yang dibawakan, seperti macapat, shalawat, lagu-lagu populer yang kekinian dan beberapa tembang karangan Ki Enthus Susmono tersendiri.

Perpaduan yang lain juga dapat dilihat pada alat musik yang digunakan, seperti halnya pagelaran wayang yang lain alat-alat musik yang biasa dipakai adalah seperangkat gamelan. Namun di dalam pagelaran wayang santri juga menggunakan alat musik lainnya seperti gambus, rebana atau juga alat musik modern seperti piano dan lain-lain.

Kesenian wayang santri merupakan upaya Ki Enthus Susmono untuk mengembalikan wayang sebagaimana misi sunan kalijaga yaitu sebagai media penyebaran ajaran Islam dan Etika sosial. Oleh karena itu Ki Enthus Susmono juga menggunakan

bahasa Tegal ketika dalam sesion “goro-goro”, dan juga ketika pementasan wayang santri. Hal ini dilakukan agar nilai dan pesan ajaran Islam dapat tersampaikan dan diterima oleh masyarakat.

Wayang santri di Tegal mencerminkan corak perpaduan cara pandang varian Abangan yang direpresentasikan dengan wayang, contohnya yaitu diselenggarakannya pagelaran Wayang Santri ketika seseorang mengadakan selamatan untuk hajat keluarganya, dimana slametan merupakan salah satu pola keagamaan dari golongan abangan dan interpretasi keislaman yang ada di dalam cerita lakon dan nyanyianya yang merupakan representasi dari varian santri, dimana sebagaimana golongan Santri yang dikenal dengan ketaatan mereka terhadap ajaran agama serta kegigihan mereka untuk memperdalam ilmu mengenai ajaran Islam mereka, begitu juga yang ditampilkan dalam wayang Santri melalui tokoh utamanya Lupit dan Slenteng yang digambarkan sebagai tokoh yang bernuansa religius, taat beribadah serta selalu memperdalam ilmu agama mereka. Serta mempertahankan kearifan lokal khas Tegal yang dipresentasikan dengan penggunaan bahasa dan guyon ala tegal.

Penulis melihat budaya sebagaimana dalam pandangan Clifford Geertz adalah (1) sistem simbol yang (2) mempertahankan semangat/motivasi orang dengan (3) membentuk ide-ide tentang kehidupan (4) dalam suatu “aura faktualitas” (5)

untuk membuat motivasi-motivasi tersebut menjadi “realitas unik”.¹⁸

Budaya merupakan seperangkat makna atau ide yang ada dalam simbol-simbol di mana orang memperoleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya dan mengekspresikan sikapnya. Agama terdiri atas pandangan dunia dan etos yang saling memengaruhi satu sama lain. Seperangkat kepercayaan orang tentang sesuatu yang nyata, keberadaan Tuhan, dan sebagainya (pandangan dunia) yang mendukung seperangkat nilai moral dan emosi (yakni etosnya) yang mengarahkan kehidupan mereka, kemudian membenarkan kepercayaannya.

Wayang Santri yang digagas dan dipopulerkan oleh Ki Enthus Susmono yang merupakan seorang dalang, dimana melalui kreatifitasnya mampu menjadi penjaga tradisi dan budaya Jawa. Dia juga merupakan seorang kiai dan mubaligh, karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam yang di dukung dengan retorika dan kepekaan terhadap sosial yang baik. Dia juga seorang budayawan yang memiliki ide dan mampu menyelesaikan problem sosial secara bijak terhadap masalah sosial yang ada. Dan saat ini dia dipercaya menjadi seorang bupati di kabupaten Tegal yang memiliki tugas negara, birokat, sosial dengan program kerjanya serta memiliki kekuatan untuk mengambil kebijakan strategis di wilayah kabupaten Tegal.

¹⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi agama*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2015) hal. 83

Perpaduan nalar “dalang, kyai, mubaligh, bidayawan, dan Bupati” terefleksikan dalam bentuk pementasan “wayang santri”, dengan demikian signifikansi wayang santri bagi masyarakat Tegal dan Ki entus sangat penting. Bagi masyarakat Tegal sebagai “identitas budaya” dimana Tegal sebagai wilayah yang topografinya dan kosmologinya sangat religius. Sedangkan bagi Ki entus wayang santri sebagai media komunikasi dengan masyarakat.

Karena itu menarik untuk diteliti tentang bagaimana filosofi Wayang Santri. Maka penulis bermaksud mengadakan sebuah penelitian yang berhubungan dengan kesenian Wayang Santri yang dibuat oleh Ki Enthus Susmono dari Tegal, Jawa Tengah dan menjadikan kesenian Wayang Santri beserta dengan hal-hal yang berkaitan sebagai objek penelitian. Penelitian dan hasil penelitian itu sendiri akan penulis susun dalam sebuah laporan dengan judul “Filosofi Wayang Santri (Struktur dan Angan-angan Sosial Masyarakat Tegal)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk struktur dan angan-angan sosial berdasarkan kesenian Wayang Santri di Tegal?
2. Bagaimana corak pembumian nilai-nilai Jawa, Islam dan kearifan lokal dalam kesenian Wayang Santri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk struktur dan angan-angan sosial masyarakat Tegal berdasarkan kesenian Wayang Santri di Tegal.
2. Untuk mengetahui corak pembumian nilai-nilai Jawa Islam dan kearifan lokal dalam kesenian Wayang Santri.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung sekaligus untuk mengantisipasi asumsi plagiatisasi skripsi, maka berikut ini penulis paparkan beberapa pustaka yang memiliki kemiripan dengan tema penelitian yang akan penulis laksanakan. Pustaka-pustaka tersebut antara lain adalah :

Skripsi karya Budiman Yulianto jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN WALISONGO SEMARANG tahun 2013 yang berjudul “TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DALAM VIDEO PEMENTASAN WAYANG SANTRI LAKON “MURID MURTAD” DALANG KI ENTHUS SUSMONO”. Skripsi ini bertujuan untuk mencari apa pesan dakwah yang disampaikan Ki Enthus Susmono dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Murid Murtad” dan bagaimana teknik penyampaian pesan dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Murid Murtad”. Dan dari hasil penelitian ini banyak sekali hal menarik yang bisa diambil. Ternyata media dakwah

dengan menggunakan wayang cukup bagus, karena dakwah yang disampaikan tidak monoton. Selain wayang menggambarkan kehidupan dunia ini, namun bisa dijadikan tontonan dan tuntunan.

Skripsi karya Nur Latifah jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “INOVASI KI ENTHUS SUSMONO DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON SESAJI RAJAYUSO”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui motif Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang kulit lakon sesaji Rajasuyo dan untuk mengetahui nilai Islam yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Dan dalam penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu Ki Enthus Susmono melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo dan dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono terdapat nilai Islam yang berhubungan dengan akidah, syari’ah dan akhlak.

Skripsi yang lain karya Eka Yunita Rakhmawati, Universitas Airlangga yang berjudul “PERCAKAPAN HUMOR PADA WAYANG KULIT KI ENTHUS SUSMONO : PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN. Pada hasil analisis, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama yaitu (a) pelanggaran maksim

kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi, (d) pelanggaran maksim cara. Kedua, ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesopanan yaitu (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim penerimaan, (c) pelanggaran maksim kemurahan, (d) pelanggaran maksim kerendahan hati, (e) pelanggaran maksim kecocokan, (f) pelanggaran maksim kesimpatian. Ketiga, tuturan dalam wayang kulit oleh dalang Ki Enthus mengandung beberapa humor. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang mengandung humor akan muncul terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesopanan.

Dari ketiga skripsi yang ada di atas penulis belum menemukan karya penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis ajukan. Berdasarkan pada penjelasan yang ada dalam skripsi-skripsi di atas, belum ada satupun yang memusatkan pembahasan mengenai kesenian Wayang Santri sebagai bentuk ekspresi dari angan-angan sosial masyarakat Tegal. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa sudah sewajarnya manakala penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan kesenian Wayang Santri.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian, maka penulis memilih dan menerapkan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan

data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.¹⁹

2. Pendekatan

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan teori kebudayaan dari Clifford Geertz untuk menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan. Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan adalah pola berbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis ditularkan, dan kebudayaan juga adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan.²⁰

Kemudian untuk menganalisis fenomena Wayang Santri di Tegal penulis menggunakan pendekatan kontekstual terhadap fenomena kesenian yang merupakan sebuah pendekatan yang sudah lama dan sering sekali digunakan oleh para ahli antropologi. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan yang ada dalam diri sebagian besar ahli antropologi, bahwa salah satu ciri penting dari antropologi

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 15

²⁰ Prof. Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal.6-7

adalah pendekatannya yang bersifat *holistik* atau menyeluruh. Maksudnya adalah bahwa dalam memahami fenomena sosial-budaya, seorang ahli antropologi akan berusaha untuk melihat keterkaitan fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. Cara pandang semacam ini masih akan tetap populer dan banyak digunakan di masa-masa mendatang. Oleh karena pendekatan ini memang menarik, dan membuat pemahaman kita mengenai kesenian menjadi lebih komprehensif, lebih utuh. Melalui perpektif semacam ini kita dapat mengetahui bahwa proses-proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan ke dalam berbagai bentuk kesenian ternyata tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya tempat si individu seniman berada dan dibesarkan.²¹

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diberdakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer. Data

²¹ Umar Kayam, Heddy Shri Ahimsa Putra, Soepomo Prodjosodarmo dkk, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta : Galang Press, 2000), hal. 413

primer diperolehnya sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.²²

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan disebut data sekunder. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.²³

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data skripsi ini dilakukan di kabupaten Tegal pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis data. Dikarenakan jenis sumber data penelitian ini adalah orang (person) dan kertas atau tulisan (paper) maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung

²² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991) hal. 87

²³ *Ibid.* 88

antara interviewer dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.²⁴

Wawancara merupakan alat penggalian data untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka.²⁵

Objek dari wawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Orang-orang yang berhubungan dengan kesenian wayang santr, seperti berikut :
 - a) KH. Mahfud Abdul Kholiq, dia adalah guru spiritual dari Ki Enthus Susmono. Pada tanggal 30 Juli 2016 di desa Grobog Kulon pukul 16.00 WIB.
 - b) Siti Fatimah, di adalah seorang sinden di Wayang Santri dan sekretaris paguyuban Satria Laras yang menaungi seluruh penggiat Wayang Santri. Pada tanggal 02 Agustus 2016 di desa Bengele pukul 19.00 WIB.
 - c) Tjarikin, dia adalah ajudan bupati Ki Enthus Susmono di rumah dinas Bupati kabupaten Tegal.

²⁴ *Ibid.* hal. 39

²⁵ S. Nasution, *METODE RESEARCH (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hal. 114

Pada tanggal 01 Agustus 2016 di rumah dinas bupati Tegal, Slawi pukul 18.30 WIB.

d) Slamet, dia adalah salah satu penggiat Wayang Santri. Pada tanggal 26 Juli 2016 di desa Balamoa pukul 19.15 WIB.

2) Masyarakat Tegal

a) Imron, dia adalah seorang petani di desa Gukuhbangsa, Jatinegara, Tegal. Pada tanggal 04 Agustus 2016 di desa Dukuhbangsa pukul 20.00 WIB.

b) Unggul Nugroho A., S.Pd, dia adalah seorang guru di SD Tonggara 02 kecamatan Kedungbanteng, Tegal. Pada tanggal 10 Agustus 2016 di desa Kedungbanteng pukul 10.00 WIB.

c) Drs. Sri Udino, M.pd, dia adalah seorang kepala UPTD DIKPORA kecamatan Kedungbanteng. Pada tanggal 10 Agustus 2016 di desa Kedungbanteng pukul 11.00 WIB.

d) Handito, dia adalah seorang distribtor lapangan salah satu perusahaan minuman dan dia juga seorang aktivis keagamaan di lingkungan temat tinggalnya. Pada tanggal 07 Agustus 2016 di desa Ujungrusi pukul 20.00 WIB.

e) Hadi Utomo, dia adalah seorang peneliti dan penulis kamus bahasa Tegal. Pada tanggal 31 Juli 2016 di desa Tembok pukul 10.00 WIB.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²⁶

Obsevasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data demikian. Pengamatan atau obsevasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ciretera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

²⁶ *Ibid.* hal. 63

berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁷

5. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.²⁸

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci “*key informant*” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membukakan pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : ALFABETA, 2013), hal. 326

²⁸ *Ibid.* hal. 333

deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.²⁹

F. Sistematika Penulisan

Setelah seluruh proses penelitian dilaksanakan, maka hasilnya akan penulis rangkai dalam satu laporan skripsi. Garis besar laporan ini terdiri dari tiga bagian dengan ragam isi yang berbeda.

Bagian *awal* yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman kata pengesahan, halaman abstraksi, halaman deklarasi, dan daftar isi.

Bagian *isi* yang akan meliputi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I, yaitu Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, yaitu, Gambaran Kesenian Jawa dan Struktur Sosial yang meliputi Ragam Kesenian Jawa, Fungsi Kesenian menurut Masyarakat Jawa, Struktur Sosial dan Ekspresi Kesenian, Struktur Sosial dalam Masyarakat Jawa, Angan-angan Sosial dalam Masyarakat Jawa, Wayang dalam Masyarakat Jawa dan Akulturasi Nilai dan Budaya dalam Wayang.

BAB III, yaitu Gambaran Wayang Santri di Tegal Jawa Tengah yang meliputi Pengertian Wayang Santri, Pencipta

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal.101

Wayang Santri, Beberapa Lakon dalam Wayang Santri, Tokoh “Lupit” dan “Slenteng” dalam Wayang Santri”, Nyanyian dalam Wayang Santri, Alat Musik dalam Wayang Santri, dan Penggunaan Bahasa/dialek Tegal dalam Wayang Santri.

BAB IV, yaitu Struktur dan Angan-angan Sosial Masyarakat Tegal dan Corak Pembumian Nilai-nilai Jawa, Islam dan Kearifan Lokal Berdasarkan Kesenian Wayang Santri

BAB V, yaitu PENUTUP, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Bagian *akhir* yang tersusun dari Daftar Pustaka, Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.